

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karakteristik Anak Usia 7-14 Tahun

##### 1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-14 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata.<sup>30</sup>

Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis. Santrock merumuskan pemikiran kritis sebagai berikut.

Pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.<sup>31</sup>

Pemikiran kritis ini penting untuk dibangun agar anak memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Sternber memberi langkah untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu mengajarkan

---

<sup>30</sup> Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 156

<sup>31</sup> Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development Jilid I*. Jakarta: Erlangga. h. 316

anak menggunakan proses berpikir yang benar; mengembangkan strategi pemecahan masalah; meningkatkan gambaran mental anak; memperluas landasan pengetahuan anak; dan memotivasi anak menggunakan keterampilan berpikir yang baru dipelajari.<sup>32</sup>

## 2. Perkembangan Sosial Anak Usia 7-14 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu fase belajar untuk menyamakan diri dengan norma-norma golongan, tata cara maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orangtua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*), seperti minder, mendominasi orang lain, egois, menyendiri, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.<sup>33</sup>

Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman lain di sekelilingnya. Selain dari itu, pada tahap usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) atau dengan teman

---

<sup>32</sup> Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan....* h. 162.

<sup>33</sup> Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 122-126.

sekelas, sehingga ruang gerak ikatan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki potensi untuk mencocokkan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Selain itu, anak mulai berminat terhadap aktifitas-aktifitas teman sebayanya, dan bertambah kuat kemauannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*geng*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.<sup>34</sup>

Sementara itu, pada usia ini, anak mulai memahami bahwa pengekspresian emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pada proses karakterisasi, kepandaian orangtua dalam mengontrol emosi sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga memiliki emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.<sup>35</sup>

### 3. Tugas Perkembangan Anak Usia 7-14 Tahun

---

<sup>34</sup> Syaodih, Ernawulan. 2003. *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi. h. 15.

<sup>35</sup> Syaodih, Ernawulan. 2003. *Perkembangan Anak* ..... h. 16

Setiap fase perkembangan insan memiliki tugas perkembangan masing-masing. Tugas tersebut erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya. Jika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan, akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan, dan kesulitan dalam menyelesaikan amanat perkembangan selanjutnya.

Mengenai tugas perkembangan anak usia 7-14 tahun, Yusuf memaparkan sembilan tugas perkembangan yang wajib dituntaskan, antara lain :<sup>36</sup>

- a. Belajar mendapatkan keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Di sini, anak mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelamin.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, dan teman sebaya yang baru.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin pada usia ini semakin tampak. Sebagai contoh, anak laki-laki akan melarang anak perempuan ikut dalam permainan khas laki-laki, seperti kelereng.

---

<sup>36</sup> Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan.....* h. 69-71

- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan sikap sehari-hari melalui penginderaan tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- g. Mengembangkan kata hati, yaitu mengembangkan perilaku dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan penilaian benar-salah dan boleh-tidak boleh.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi sehingga nantinya anak dapat hidup mandiri.
- i. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga. Di sini, anak mengembangkan sikap demokratis dan menghargai hak orang lain.

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

#### **a. Religiusitas Dalam Al-Qur`an**

Pemikiran dasar religiusitas dalam Al-Qur`an terangkan secara gamblang melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tercermin pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Kekal, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Tatkala kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan

para umat-Nya. Dampak tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia.

Dengan demikian seluruh kegiatan dan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan menjadikan kita menjadi lebih efisien.<sup>37</sup>

Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

#### b. Pengertian Religiusitas Berdasarkan Para Pakar

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>38</sup>

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-

---

<sup>37</sup> Jabnour, Naceur. 2005. *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House. Pada Thesis S2, Erike Anggraini. *Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan*. h. 39

<sup>38</sup> Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 88

sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>39</sup>

Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih khusus dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius.<sup>40</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.<sup>41</sup>

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, kepercayaan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penanaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang.

---

<sup>39</sup> Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.130

<sup>40</sup> Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi.....* h. 89

<sup>41</sup> Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.

<sup>42</sup> Daradjat, Zakiah *Ilmu.....* h. 132

Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati, ucapan maupun dalam perbuatan. Artinya, kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini.

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious*" yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*The Ideological dimension*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya. Dimensi keyakinan merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*The ritualistic dimension*), yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah muamalah lainnya. Secara



mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual agamanya.

3. Dimensi *Feeling* atau penghayatan (*The experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama (*The Intelektual dimension*), yaitu seberapa jauh mengetahui dan memahami tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan seseorang atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam.
5. Dimensi *Effect* atau pengamalan (*The consequential dimension*), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Yaitu meliputi perilaku suka menolong, memaafkan, tidak mencuri, tidak berzina, menjaga amanah, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Dimensi religiusitas di atas sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu

---

<sup>43</sup> D. Ancok dan K. Suroso. 2008. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 80-81

aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*. Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) yaitu; a) aspek Iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya; b) aspek Islam (*religious practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa; c) aspek Ihsan (*religijs feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangnyannya dan sebagainya; d) aspek ilmu (*religious knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; dan e) aspek amal (*religious effect*) terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada lima dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*).

### C. Keluarga Muslim

#### 1. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga dalam istilah fiqh disebut *usrah* atau *qirabah* yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat.<sup>44</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara.<sup>45</sup> Menurut Islam keluarga merupakan suatu ikatan yang terbentuk setelah melalui akad (perjanjian pernikahan). Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan citi-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>46</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya dan keluargalah yang menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi

---

<sup>44</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984/1985. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Departemen Agama. Jilid II, Cet. Ke-2. h. 156

<sup>45</sup> Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah. h. 407

<sup>46</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 18

kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga. Merekalah orang-orang pertama yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara hidup dengan orang lain.<sup>47</sup>

Keluarga juga dapat diartikan sebagai sebuah persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama. Keluarga merupakan sebuah komunitas sosial terkecil yang hidup dalam sebuah rumah tangga melalui proses perkawinan atau pernikahan yang sah. Kelompok kecil disebut keluarga apabila di dalamnya hidup beberapa orang yang berfungsi sebagai ayah, ibu dan anak.<sup>48</sup>

Setiap anggota keluarga yang ada dalam keluarga memiliki fungsi dan peranannya masing-masing, diantaranya adalah: pertama peranan ayah. Ayah berperan sebagai suami dari istri dan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman kepada keluarga, sebagai anggota dari keluarga sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Kedua peranan ibu. Ibu berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Ketiga peranan anak. Anak-anak

---

<sup>47</sup> Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 108

<sup>48</sup> Rahman, Abd. 2005. *Konseling Keluarga Muslim*. Jakarta : The Minang Kabau Foundation. h. 5

malaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>49</sup>

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga.<sup>50</sup> Keluarga Muslim juga biasanya memberikan ajaran Islam dan berperilaku sesuai dengan ketentuan Islam.<sup>51</sup>

## 2. Tujuan Keluarga Muslim

Tujuan terbentuknya keluarga Muslim/ Islami adalah memiliki rasa ketentraman dan kebahagiaan hidup dalam berumah tangga baik di dunia maupun di akhirat. Pembentukan keluarga Muslim bertujuan agar:

- a. Tersalurkannya nafsu seksual sebagaimana mestinya dan secara sehat dari segi rohani, alamiah maupun agamis sebagaimana yang sudah dianjurkan oleh Nabi.
- b. Perasaan kasih sayang antar jenis kelamin yang dapat disalurkan secara sehat.
- c. Naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki yang disalurkan dengan memperoleh serta memelihara keturunan.

---

<sup>49</sup> Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 65

<sup>50</sup> Mansur, M. A 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 352

<sup>51</sup> Musnamar, Tohari dkk. 1998. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pres. h. 55-56.

- d. Kebutuhan akan rasa aman dari laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dalam memperoleh perlindungan dan kedamaian.
- e. Menjamin terciptanya generasi yang sehat di masa mendatang dari segi kuantitas dan kualitas.<sup>52</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Keluarga Muslim adalah suatu ikatan yang didasari perkawinan antara seorang laki-laki muslim dan wanita muslimah yang memiliki tujuan hidup bersama membina, menegakkan keluarga bahagia dan senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, yang tiap-tiap anggota memiliki peranannya masing-masing.

#### **D. Pola Pembinaan**

##### **1. Pengertian Pola Pembinaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya gambar, contoh dan model.<sup>53</sup> Adapun pembinaan merupakan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>54</sup> Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>55</sup>

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna

---

<sup>52</sup> Musnamar, Tohari dkk. 1998. *Dasar-dasar Konseptual.....* h. 59-61.

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. h. 1197

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....* h. 134

<sup>55</sup> Arifin, M. 2008. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h. 30

memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>56</sup>

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.<sup>57</sup>

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menunjukkan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan komunitas.

---

<sup>56</sup> Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 167

<sup>57</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.....* h. 148.

Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah pola pembinaan autoritatif orang tua yang merupakan tempat individu untuk mengenal dan belajar segala sesuatu dalam kehidupannya. Dalam pola pembinaan demokratis orang tua terjadinya interaksi dengan anak merupakan suatu pola asuh. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima.

Mönks dkk. memberikan pengertian pola pembinaan sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.<sup>58</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak.<sup>59</sup>

Pola pembinaan orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Monks dkk. menyatakan bahwa lingkungan pola pembinaan demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang

---

<sup>58</sup> F.J. Monks dan A.M.P. Knors, Haditono, Siti Rahayu. 1989. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. h. 63.

<sup>59</sup> Malik, A.M. 2003. Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makasar, *Jurnal intelektual*, 2003. Vol. 1. h. 21-23.



tuanya.<sup>60</sup> Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

Berbeda dengan pendapat di atas, maka dalam ajaran Islam kegiatan pembinaan orang tua tidak hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai ajaran Islam, norma dan kebudayaan masyarakat. Orang tua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani. Pola pembinaan keluarga muslim merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua muslim kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan penataan fisik, sosial, sosio kultural, suasana psikologi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa perkataan maupun perilaku mereka. Sedangkan keluarga muslim

---

<sup>60</sup> F.J.Monks dan A.M.P. Knors. 1989. Haditono, Siti Rahayu..... h. 65.

yaitu bersifat Islami atau yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang penulis maksudkan pola pembinaan keluarga muslim adalah cara dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi pola pembinaan keluarga muslim adalah model kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Jenis-jenis Pola Pembinaan Orang tua

Menurut Baumrind ada empat pola pembinaan orang tua<sup>61</sup>, yaitu :

- a. *Authoritative parents*, yaitu pola pembinaan orang tua yang ditandai dengan adanya kontrol dari orang tua terhadap anak tetapi orang tua tetap menghargai kebebasan anak sebagai individu, penetapan standar dan atau tuntutan yang bersifat rasional dan fleksibel dibuat bersama-sama, serta ada pengutamaan disiplin anak.
- b. *Authoritarian parents*, yaitu pola pembinaan orang tua yang ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan kepatuhan pada orang tua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik.
- c. *Permissive parents*, yaitu pola pembinaan orang tua yang ditandai dengan kontrol dari orang tua lemah, terdapat pemberian kebebasan pada anak, dan penerimaan orang tua terhadap respon impulsif anak.

---

<sup>61</sup> Shapiro, L.E. 2001. *Mengajarkan IQ pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h. 21

- d. *Uninvolved parents*, yaitu pola pembinaan orang tua yang ditandai dengan ketidakpedulian atau tidak adanya kontrol dari orang tua dan acuh tak acuh terhadap titik pandang serta kegiatan anak.

Berbeda dengan pendapat di atas, Hurlock membedakan pola pembinaan orang tua menjadi tiga<sup>62</sup>, yaitu:

- a. Pola pembinaan otoriter

Pola pembinaan orang tua yang otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola pembinaan orang tua yang otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Orang tua tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Anak dipaksakan untuk selalu taat pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan otoriter menunjukkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya

---

<sup>62</sup> Hurlock. 1999. *Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. h. 208.

ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak yang tidak hangat, kaku, anak kurang diberi kasih sayang, orang tua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan kaku, dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

b. Pola pembinaan permisif

Sikap orang tua dalam pola pembinaan permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Akibatnya anak tumbuh menjadi anak yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal anak tidak diajar komunikasi untuk mematuhi peraturan sosial, anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua, karena orang tua dengan pola pembinaan permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan anak sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Steinberg<sup>63</sup> dkk menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri, orang tua bersikap serba bebas (membolehkan)

---

<sup>63</sup> Tersedia dalam: <https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/pola-asuh-orangtua-dan-tipenya/>.

anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.

c. Pola pembinaan demokratis

Dalam pola pembinaan demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat rasional dan mau berkomunikasi dengan anak. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan dengan anak. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction* yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola pembinaan *authoritative* mendorong perkembangan *selfesteem*, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol dan populer di antara teman sebayanya. Orang tua dengan pola pembinaan demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakkan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang dan responsif. Dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan demokratis orang tua menjelaskan sikap orang tua yang memberikan pengawasan yang luwes, hangat, komunikasi bersifat dua arah, disiplin dan dapat

dimusyawarahkan, ada penjelasan dan mendorong kejujuran dan kemandirian anak.

Maccoby dan Martin membuat variasi tiga jenis pola pembinaan yang dibuat oleh Baumrind, dengan menekankan pada dimensi derajat tuntutan atau kontrol (*the degree of demand or control*) dan dimensi penerimaan atau penolakan atau respon. Dari dimensi-dimensi ini Maccoby & Martin mengemukakan tiga jenis pola pembinaan<sup>64</sup>, yaitu:

- a. Pola pembinaan Permisif. Pola pembinaan permisif merupakan pola asuh yang *undemanding* dan responsif (Berk, 2001). Pola pembinaan ini ditandai dengan *nurveillance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi. Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak tanpa batas. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada pola pembinaan permisif ini, pengawasan longgar, lemah dalam pendisiplinan anak dan tidak ada hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Di samping itu orang tua tidak menuntut perilaku dewasa pada anak, tidak memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberi sedikit perhatian dan melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak. Intensitas komunikasi dengan anak jarang dilakukan dan hubungan antara anak dan orang tua tidak akrab. Karena diberi kebebasan yang cenderung tanpa batas, maka kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak

---

<sup>64</sup> Tersedia dalam: [https://www.academia.edu/6233842/Jurnal\\_pola\\_asuh](https://www.academia.edu/6233842/Jurnal_pola_asuh).

tumbuh keakuan (egosentrisme) yang terlalu kuat dan kaku. Anak menjadi kurang matang dalam perilaku dan pergaulan, agresif, merasa tidak membutuhkan orang lain, kurang bertanggung jawab, kreatif, berani berpendapat, memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, kurang gigih dalam menyelesaikan tugas dan kurang mengetahui hal yang benar atau salah, karena kurangnya *feedback* dari orang tua.

- b. Pola Pembinaan demokratis. Pola pembinaan demokratis merupakan pola pembinaan yang *demanding* dan responsif. Pola pembinaan demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.
- c. Pola pembinaan Otoriter. Pola pembinaan otoriter merupakan pola pembinaan yang *demanding* dan kurang responsif. Pola pembinaan ini ditandai dengan kontrol yang keras dan tuntutan kedewasaan namun rendah dalam *nurturance* dan komunikasi. Pada pola pembinaan otoriter orang tua membatasi anak dengan menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak. Anak harus tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan ayah dan ibu tanpa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemauan atau pendapatnya sendiri. Pola pembinaan ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktifitasnya menjadi tumpul, kurang bereksplorasi, kurang berani mengemukakan pendapat, cenderung cemas, tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan efektif, memiliki

harga diri rendah, menunjukkan agresivitas atau indikasi lain yang menunjukkan orang lain serta dapat membentuk individu yang agresif.<sup>65</sup>

Istilah pembinaan di atas yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, pada dasarnya merupakan istilah teori yang sering dan biasa digunakan dalam pola asuh, akan tetapi di dalam penelitian ini penulis meminjam istilah tersebut untuk penulis gunakan dalam pola pembinaan.

Pendapat dari beberapa ahli di atas semuanya berasal dari Barat. Teori-teori mereka dilandaskan dari hasil penelitian di Barat, yang kita ketahui ada banyak perbedaan-perbedaan seperti perbedaan masyarakat, budaya, latar belakang orang tua dan anak, sikap religi dan kebiasaan-kebiasan lain yang mungkin dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal sebagai bangsa yang religius. Agama telah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara formal kenegaraan maupun kehidupan pribadi.<sup>66</sup> Berbeda dengan kondisi masyarakat luar negeri (Barat) yang menekankan bahwa masalah agama bukanlah merupakan pertimbangan penting yang mendasari kehidupan, sehingga kemungkinan ada perbedaan penerapan teori pola pembinaan yang ada dengan realita penerapan teori pola asuh di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas kemudian muncullah sebuah teori tentang pola pembinaan yang disesuaikan dengan pola pembinaan anak dalam ajaran Islam atau dikenal dengan pola pembinaan

---

<sup>65</sup> Tersedia dalam: <https://chaderinsaputra.wordpress.com/2012/06/05/makalah-pola-asuh/>.

<sup>66</sup> Tersedia dalam: <https://skripsipsikologie.wordpress.com/2009/05/04/konsep-pola-asuh-keluarga-muslim/>.



islami. Pola pembinaan islami didasarkan pada pemikiran bahwa pada hakekatnya membina anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orang tua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besar potensi anak dapat dibedakan menjadi dua, potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pola pembinaan Islami. Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang tua yang menerapkan pola pembinaan islami adalah mempunyai pribadi sebagai teladan yang baik, melakukan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, serta pembinaan kepribadian dan sosial anak.

### 3. Aspek-aspek Pola pembinaan Islami

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola pembinaan Islami orang tua dapat dimaksudkan dengan bentuk kewenangan orang tua dalam membina anak, maka sebagai seorang imam keluarga, orang tua yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak

mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan. Waktu mereka lebih banyak digunakan di rumah dengan berkumpul bersama keluarga. Kepemimpinan orang tua dalam pola asuh islami orang tua haruslah mempunyai sikap-sikap sebagai berikut.<sup>67</sup>

a. Musyawarah

Allah menjelaskan bagaimana seorang keluarga mencari solusi keluarganya harus dengan cara bermusyawarah. Hal ini tertuju dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233.

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ  
مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Artinya: “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya ikatan suami istri saat mengambil keputusan yang berhubungan dengan rumah tangganya, dan memberi petunjuk agar semua problem rumah tangga bisa dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum di ambil keputusan. Dalam hal ini peran musyawarah

<sup>67</sup> Daradjat, Zakiah. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 36

sangatlah utama untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana sehingga tercapai musyawarah mufakat yang menjadi asas dari pola pembinaan Islami dan pola pembinaan demokratis dalam teori Barat.

Orang tua tidaklah seorang otoriter yang memaksakan keinginannya kepada anak, namun tidak juga membiarkan anak bertumbuh sendiri tanpa adanya kontrol dan koreksi atau nasehat. Orang tua menasehati anaknya agar berbuat kebaikan dan melaksanakan suatu tingkah laku dan beradab yang mulia. Nasehat kepada kebaikan dan kesabaran merupakan suatu kegiatan yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya.<sup>68</sup> Efektifitas nasehat tergantung dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Setiap nasehat orang tua semestinya dipenuhi oleh anaknya dan ditepati nasehatnya, janganlah orang tua menasehati atau memerintah tapi kemudian tidak dilaksanakan atau dipenuhi. Anak akan sulit mengikuti nasehat orang tua apabila tidak jujur.

Islam mensyariatkan kita untuk memuliakan anak. Karena anak adalah insan kecil yang juga mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia dewasa. Anak mempunyai hak untuk hidup. Anak yang dimuliakan orang tua berarti orang tua memberikan apresiasi terhadap segala tingkah laku anak dan mengembangkannya ke arah yang positif. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak

---

<sup>68</sup> I, Prayitno. 2002. *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. h. 47

yang pada dasarnya memberikan penyaluran kepada anak tentang pengembangan kemampuan yang ada pada dirinya. Anak dapat mengekspresikan diri seluas-luasnya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan pola pembinaan yang mengedepankan musyawarah, setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama didahulukan dari pada kepentingan individu sehingga terciptalah hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Proses musyawarah kemudian akan menciptakan komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Orang tua dalam menjalankan pola pembinaan ini harus memiliki sikap yang jelas dan tegas serta dilandasi kesadaran bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Orang tua harus menerapkan sikap-sikap dalam musyawarah, yaitu:

1. Lemah lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah haruslah bersikap lemah lembut dan menghindari diri dari bersikap kasar dan keras. Sikap ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan anak. Karena hal ini sangat besar responnya terhadap perkembangan anak. Biasanya anak yang hidup dalam keluarga yang menjalankan pola demokrasi selalu bermusyawarah dengan

lemah lembut bukan dengan kekerasan, maka si anak cenderung memiliki sikap percaya diri, tidak menolak bila dikritik, mandiri, dan optimis dalam menghadapi setiap permasalahan.

## 2. Memaafkan

Orang tua tidak harus memaksakan keinginannya, tetapi mau mendengarkan persepsi anak serta mengakui dan memuji kebaikannya. Bila orang tua menyinggung perasaan anak, hendaknya orang tua meminta maaf kepada anak. Kadangkala anak bersalah bukan disengaja, tetapi tidak paham dan tidak disadari, oleh karenanya memaafkan anak dianggap sebagai usaha yang tepat. Dengan memaafkan anak tentunya akan meringankan perasaan, emosi dan pikiran orang tua dan akhirnya memudahkan orang tua memulai pendekatan kepada anak.

### b. Interaksi orang tua dengan anak

Keluarga yang baik menggambarkan atmosfer keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, karena keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Dalam proses interaksi dengan anak, orang tua harus dapat mengajarkan landasan bagi pribadi anak sehingga tidak mudah untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman yang kurang mendukung dalam bidang kemajuan dan perkembangan

pribadi anak. Keluarga adalah sebuah komunitas sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggung jawabnya sama, dan anak diarahkan untuk menjadi seorang atau individu yang secara sosial mampu mengendalikan dan memotivasi dirinya sendiri.

Orang tua berkeharusan memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan materil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Sedangkan kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadah serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Daradjat, ada dua sikap yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi orang tua dengan anak. Kedua sikap itu termanifestasi dalam wujud hadiah dan hukuman.<sup>69</sup>

#### 1. Hadiah

Hadiah diberikan kepada anak ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Pemberian hadiah diharapkan akan mendorong mereka untuk meneruskan usahanya berperilaku

---

<sup>69</sup> Daradjat, Zakiah. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*..... h. 37.

sesuai dengan harapan. Penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan baik berupa pujian ataupun yang terwujud dalam barang dapat menyampaikan kepada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk terus berperilaku yang baik. Jadi penghargaan merupakan strategi memotivasi untuk etika yang baik.<sup>70</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, “dengan memberi ganjaran kepada anak agar anak itu menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi”.<sup>71</sup>

Dengan meningkatnya usia, penghargaan atau ganjaran atau hadiah dapat bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan harapan. Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Dengan memberikan penghargaan maka akan mengatakan kepada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan akan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial juga.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. h. 91

<sup>71</sup> Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Grafindo. h. 182

<sup>72</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak, Jilid II*. Jakarta: Erlangga. h. 91

## 2. Hukuman

Islam mempunyai model khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasehatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak. Jika sang anak dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya.

Ajaran Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a. Jangan menghukum ketika marah;
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi;
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain;

---

<sup>73</sup> Muchtar, H. Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 39



- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya dan sebagainya; dan
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik.

Sanksi atau hukuman tidak dijadikan alat untuk menuntut anak mematuhi perintah orang tua, akan tetapi dipergunakan apabila sungguh-sungguh dipandang perlu. Apabila anak sedang menghadapi problem, orang tua mendekatinya dan memberikan nasehat-nasehat agar ia bisa mengahiri persoalan tersebut. Akan tetapi apabila anak salah dalam melangkah, maka orang tua akan mengingatkannya secara baik-baik, dan apabila perlu maka orang tua akan memberikan hukuman agar ia jera. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui sebab apa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

### 3. Keadilan

Selain musyawarah, nilai islami yang harus ditumbuhkan oleh orang tua adalah keadilan dan persamaan. Keadilan artinya seimbang, tidak berat sebelah. Orang tua hendaknya menunjukkan wajah yang ceria di dalam menghadapi anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan penuh keadilan, tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Pengertian adil di sini yaitu hendaknya orang tua memperlakukan anak-anaknya

tanpa pilih kasih. Adil bukan berarti harus sama rata dan sama rasa, melainkan memenuhi keperluan anak sesuai dengan tingkat umur, pendidikan dan kebutuhannya masing-masing. Sedangkan persamaan, anak diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya. Apabila orang tua ingin memberi sesuatu kepada seorang anak, maka anak-anak yang lain juga harus memperoleh bagian atau pemberian yang sama, apabila ada yang tidak kebagian lebih baik jangan ada yang diberi. Anak yang pernah diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya, biasanya akan membuat dia sakit hati dan merekamnya dalam memori ingatannya sehingga kelak ia bisa tidak berbuat adil pula terhadap orang tuanya atau dendam terhadap saudaranya. Karena itu berlaku adil bagi anak sangat penting.

Dalam mengimplementasikan pola pembinaan islami, perlu diadakan pembinaan baik dari aspek orang tua maupun anak. Di antara pembinaan-pembinaan tersebut yaitu:

- a. Orang tua mempunyai kepribadian yang baik (pribadi teladan)

Luqman al Hakim ditampilkan oleh Allah sebagai seorang bapak yang mampu mendidik dan membina kepribadian anaknya menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan taat beribadah memerlukan sifat-sifat kepribadian yang menunjang, untuk itu maka Luqman dikaruniai oleh Allah, yang

tidak lupa kepada-Nya walaupun ia telah mendapatkan keistimewaan (kebijaksanaan).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ  
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

”Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

(QS. Luqman: 12)

#### b. Pembinaan Iman dan Tauhid

Firman Allah SWT Q.S. Luqman:13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyerikatkan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya 12 tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ketahap

mampu memahami hal-hal di luar alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.

c. Pembinaan Akhlaq

Akhlaq adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlaq yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah: akhlaq anak terhadap kedua ibu bapak, akhlaq terhadap orang lain, akhlaq terhadap penampilan diri, sebagaimana tergambar dalam surah Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلٰى وَهْنٍ  
 وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ  
 ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ  
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ  
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ  
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَآمُرْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ  
 ذٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Akhlik terhadap kedua ibu bapak adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus

tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

Akhlik terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

#### d. Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Seperti yang dicontohkan Luqman ketika menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

(QS. Luqman : 17)

Pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Karena jika anak-anak telah terbiasa melakukan shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.

e. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku orang.

Aspek-aspek pola asuh islami yang digunakan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada aspek pola asuh Islami yang mencakup pembinaan kepribadian orang tua, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama, pembinaan kepribadian dan sosial anak.